

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Saat ini, kita semua tentu mengetahui bahwa seluruh negara sedang dilanda sebuah pandemi yang bernama Covid-19. Wabah ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan Provinsi Hubei, China. Kemudian meluas hingga seluruh negara termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (2020), mereka memberikan nama kepada virus ini sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus Disease 19* (Covid-19). Virus corona ini juga menyebar dengan sangat mudah melalui interaksi yang dilakukan oleh orang-orang, sehingga diberlakukanlah *Lockdown*, yang membuat seluruh aktivitas dilakukan secara Daring (Dalam Jaringan) dan *Work From Home* (WFH). Siahaan (2020) menjelaskan fungsi adanya WFH oleh Pemerintah merupakan kebijakan sebagai upaya kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Termasuk kepada sektor-sektor penting di sebuah negara agar tetap berjalan selama pandemi ini.

Salah satu sektor yang selalu melaksanakan aktivitasnya secara tatap muka dan berinteraksi secara langsung adalah sektor Pendidikan. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan menyatakan jika sekolah tatap muka bisa dilaksanakan di beberapa daerah yang level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berada di level 1 sampai 3. Daerah yang bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka adalah Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Serang, Kota Surabaya, Kota Bogor dan beberapa Kabupaten yang termasuk di dalamnya adalah Kabupaten Bogor (Kompas, 2021).

Kabupaten Bogor sebagai salah satu daerah yang bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka sesuai apa yang dijelaskan oleh Bogor.Suara.com karena, Kabupaten Bogor dinilai sudah masuk ke dalam Zona Hijau oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sehingga Ade Yasin selaku Bupati bisa memberikan

arahan kepada sekolah-sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan sesuai protokol kesehatan dan sudah divaksin, setelah itu pembelajaran tatap muka bisa dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2021. Selain itu, karena isu pendidikan di Kabupaten Bogor pada masa pandemi yang ada didalamnya sangatlah membutuhkan perhatian. Seperti yang dijelaskan pada laman medcom.id, dimana Nadiem Makarim mengunjungi sekolah SMK Ma'arif di Kabupaten Bogor sebagai upaya untuk memantau kegiatan Pembelajaran dan dijelaskan olehnya tentang bagaimana kendala kinerja sekolah di Kabupaten Bogor yang masih terkendala biaya yang mahal dan sarana prasarana untuk siswa melaksanakan tatap muka agar aman dari penyebaran virus.

Selain itu, kabar bahwa pembelajaran tatap muka akan dilaksanakan disekolah menjadi informasi yang baik bagi siswa yang sudah jenuh dalam melaksanakan aktivitas belajar dirumah dan secara daring. Tetapi nyatanya, masih terdapat keraguan pada orang tua siswa dan wali murid perihal pembelajaran daring yang sudah bisa dilaksanakan disekolah. Inilah yang terjadi pada salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Bogor. Sekolah tersebut bernama SMP Daar El Salam. Kegiatan belajar secara luring dikhawatirkan akan membuat sebuah *cluster* baru virus corona. Sehingga hal ini menjadi sebuah isu yang berkembang pada orangtua siswa dan wali murid serta masyarakat sekitar sekolah.

Sesuai dengan hasil pra riset yang dilakukan penulis di SMP Daar El Salam dengan bertanya kepada salah satu guru disana, sekolah ini memiliki indeks peringkat sekolah terbaik nomor 25 dari 935 sekolah yang dilihat dari nilai Ujian Nasional di Kabupaten Bogor sesuai dengan data yang diberikan oleh Kemendikbud di website resminya. Dimana indeks prestasi berpengaruh kepada suatu isu karena tentu siswa yang ada lebih berfokus kepada prestasi, sehingga jarang isu-isu yang berkaitan dengan siswa disekolah ini muncul.

Tentu sebelum adanya pelaksanaan tatap muka, sudah lebih dulu di beritahukan dari dinas pendidikan akan sekolah yang bisa melaksanakan

kegiatan mengajar secara tatap muka. Hal ini menuai respon yang beragam dari orangtua murid dan pihak sekolah. Untuk sekolah sendiri menanggapi pemberitaan pembelajaran tatap muka sendiri secara positif. Untuk orang tua murid sendiri memiliki respon yang beragam dari pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang akan diadakan ini. Ada yang menyambut secara baik, dan ada juga yang tidak.

SMP Daar El Salam tidak serta merta melaksanakan secara langsung kegiatan pembelajaran tatap muka. Sekolah terlebih dahulu di survei oleh pihak BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dari Kabupaten Bogor. Survei yang dilaksanakan oleh BNPB sendiri dimaksudkan untuk menguji kelayakan sekolah untuk bisa melaksanakan pembelajaran atau tidak. Dimana hasil yang didapatkan adalah sekolah bisa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat tentunya. Bukti SMP Daar El Salam mampu melaksanakan kegiatan mengajar secara tatap muka adalah dengan adanya surat pemberitahuan dari BNPB Kabupaten Bogor bahwa SMP Daar El Salam sudah bisa melaksanakan kegiatan tatap muka sebesar lima puluh persen.

Setelah adanya uji kelayakan untuk melaksanakan kegiatan mengajar secara tatap muka, SMP Daar El Salam kemudian membuat formulir yang harus diisi oleh orang tua murid. Formulir tersebut berisikan apakah orangtua murid mengizinkan atau tidak anaknya melaksanakan pembelajaran tatap muka. Beberapa orang tua menyambut hal ini dengan baik. Sehingga mengizinkan anaknya melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka atau luring. Namun sebagian orang tua masih mengkhawatirkan akan penyebaran virus di sekolah. Sehingga menolak untuk anaknya masuk sekolah.

Selain itu, syarat yang harus dipenuhi oleh seluruh jajaran staff sekolah dan siswapun untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap mukapun harus dilaksanakan. Untuk siswanya sendiri harus menggunakan masker, kemudian mengecek suhu tubuh, menggunakan *handsanitizer* serta menjaga jarak. Serta tidak lupa vaksinasi yang harus bagi tenaga pengajar seperti guru dan anggota

staff sekolah lainnya. Siswa yang boleh melaksanakan pembelajaran luringpun minimal tiga belas tahun. Hal tersebut karena siswa berumur tiga belas tahun adalah minimum umur untuk divaksin.

Isu SMP Daar El Salam yang akan menjadi *Cluster* baru penyebaran virus corona sendiri mencuat ketika beberapa orang tua murid yang menolak ini memiliki kekhawatiran yang besar akan adanya penyebaran virus yang massif akibat dari pembelajaran tatap muka ini. ditambah dengan adanya informasi bahwa salah satu guru di SMP Daar El Salam meninggal dunia akibat Covid-19 pada 20 Juni 2021. Membuat kekhawatiran orang tua murid semakin besar jika anaknya nanti masuk sekolah secara luring karena melihat salah satu guru yang meninggal karena virus corona, padahal protokol kesehatan sekolah Daar El Salam sudah sesuai dengan aturan pemerintah. Selain itu, salah satu alasan dari orang tua murid yang menolak anaknya masuk sekolah adalah bahwa mereka menganggap jika pandemi belum berakhir, sehingga anak-anak mereka lebih aman dari penyebaran virus jika berada di rumah. Hal ini menjadi isu yang berkembang dikalangan orang tua siswa. Bahwa sekolah bisa saja menjadi *Cluster* baru dalam penyebaran virus corona sendiri. Padahal SMP Daar El Salam menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan arahan dari pemerintah, minimal dengan menyediakan alat-alat kesehatan berupa masker, *Hand Sanitizer*, *Thermo Gun*, *Face shield*, *Germidical Lamp*, dan Disinfektan (Annur & Maulidi, 2021).

Sehingga dapat dikatakan bahwa isu SMP Daar El Salam menjadi *Cluster* baru penyebaran virus corona ini berasal dari opini-opini orang tua murid yang menolak anaknya untuk melaksanakan kegiatan tatap muka atau secara luring. Isu ini bisa saja menjadi besar dan akan menjadi sebuah krisis jika tidak ditangani dengan baik. Apalagi karena beredarnya opini-opini orang tua siswa yang menolak anaknya untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka ini nantinya, dapat berimbas kepada reputasi sekolah. Selain itu jika isu dibiarkan begitu saja, tidak hanya orang tua murid yang terkena dampaknya, tapi juga masyarakat sekitar SMP Daar El Salam yang akan terkena dampaknya. Bahkan juga kepada calon orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di SMP Daar

El Salam. Hal ini tentunya sangat merugikan dari pihak sekolah, jika seandainya isu ini tidak segera ditangani dengan tepat.

Maka dari hal inilah penulis ingin mengetahui bagaimana strategi sekolah dalam menangani atau *manage* sebuah isu yang berkembang. Tapi sebelumnya kita harus mengetahui tentang pengertian Manajemen dan Isu, serta apa itu Manajemen Isu. Menurut Ricky W. Griffin (1999 dalam Riyadi, 2016), disebutkan bahwa Manajemen adalah proses Perencanaan, Pengorganisasian, Pengkoordinasian, dan Pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran atau *Goals* secara efektif dan efisien. Lalu pengertian isu sendiri menurut W. Howard Chase dan Bary Jones (1984 dalam Prayudi, 2016) adalah masalah yang belum terselesaikan dan siap untuk diambil keputusan. Kemudian Manajemen Isu sendiri menurut Chase (1984, dalam Kriyantono, 2015) mendefinisikan isu sebagai masalah yang belum terselesaikan dan siap untuk diputuskan.

Dari sini bisa kita maknai jika Manajemen Isu merupakan sebuah langkah strategis dan terkoordinir untuk mencegah sebuah isu berkembang. Sehingga tidak sampai kepada tahap krisis yang menyebabkan dampak negatif pada suatu instansi atau perusahaan. Inilah pentingnya manajemen isu pada setiap instansi sebagai sebuah peringatan dini atau *Early Warning* (Suaedi, 2019), termasuk SMP Daar El Salam sendiri guna mencegah isu yang berkembang menjadi tahap krisis. Penulis sendiri melihat bahwa strategi yang digunakan oleh SMP Daar El Salam dalam menangani krisis bisa dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain yang ada di Indonesia. Karena isu yang ditangani oleh SMP Daar El Salam dapat diselesaikan dengan tahapan-tahapan manajemen isu yang baik dan terstruktur. Sehingga hal ini mampu memberikan suatu dampak baik kepada orangtua siswa serta masyarakat sekitar SMP Daar El Salam sendiri.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Strategi yang digunakan oleh SMP Daar El Salam dalam

menghadapi isu yang beredar?

- b. Bagaimana Strategi SMP Daar El Salam agar isu yang berkembang tidak menjadi sebuah krisis?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- c. Mengetahui seperti apa Strategi yang digunakan oleh SMP Daar El Salam dalam menghadapi isu yang ada.
- d. Mengetahui Strategi Manajemen Isu agar tidak berkembang menjadi sebuah krisis.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Sebagai rujukan untuk penelitian yang akan membahas tentang Manajemen Isu pada sekolah di era pandemi Covid-19.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada orang tua siswa dan wali murid bahwa isu yang beredar tentang pembelajaran tatap muka sebagai *cluster* Covid-19 adalah tidak benar.

Bagi Pihak sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu mengembangkan strategi yang baik dalam menghadapi suatu isu.